

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan bagian awal dari keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan memelihara hubungan yang baik dengan para anggotanya. Salah satu aspek yang krusial dalam operasional sebuah organisasi adalah komunikasi. (Kamal, 2014) mengungkapkan Komunikasi adalah fondasi kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berhubungan satu sama lain baik di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari dimanapun orang berada.

Komunikasi organisasi yang praktis merupakan elemen kunci dalam keberhasilan suatu organisasi. Komunikasi yang baik memungkinkan arus informasi yang lancar, membangun hubungan yang kuat antara anggota organisasi, dan memfasilitasi koordinasi dalam mencapai tujuan bersama (Jones dan Smith, 2020:45). Struktur organisasi adalah saluran-saluran jenjang atau hierarkis yang digunakan untuk mengalirkan pesan melalui garis-garis kewenangan yang ada, sehingga terjadi keteraturan arus komunikasi dalam komunikasi organisasi (Trihastuti, 2019:33).

Teori pola komunikasi merupakan landasan teoritis yang memungkinkan analisis terhadap bagaimana komunikasi terstruktur dan berlangsung dalam suatu sistem organisasi. Teori ini membahas bagaimana pesan-pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan oleh anggota organisasi. Pola komunikasi organisasi merupakan sistem pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mengubah perilaku, sikap, maupun pendapat. Pola ini dapat dilihat dari bagaimana informasi disampaikan ke seluruh bagian organisasi dan bagaimana informasi diterima dari seluruh bagian organisasi. (Setyawati, dkk, 2018)

Pada era globalisasi ini, organisasi, termasuk gereja, memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Gereja merupakan sebuah Lembaga atau komunitas keagamaan yang terorganisir dengan tujuan menyelenggarakan ibadah, mengajar ajaran agama, dan

memfasilitasi pertumbuhan rohani serta pelayanan kepada anggota jemaat dan masyarakat luas. Gereja umumnya memiliki struktur hierarki dengan pemimpin agama, seperti pendeta, yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pengelolaan gereja. Secara konseptual, gereja dianggap sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpul untuk memperdalam iman, dan menjalankan kegiatan spiritual. Lebih dari sekadar sebuah bangunan fisik, gereja juga mencerminkan komunitas rohani yang terikat dan praktik keagamaan yang sama. Setiap gereja juga memiliki kegiatan dan program yang beragam, termasuk ibadah mingguan, kelas pengajaran agama, pelayanan sosial, dan kegiatan bersama. Secara fungsional, gereja adalah panduan pembelajaran spiritual bagi semua orang di sana, Oleh karena itu, kepemimpinan gereja pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani, menjadikan struktur gereja berfungsi sebagai struktur dalam konteks keterlibatan anggota gereja (Artanto, 2016).

Gereja memiliki posisi sentral dalam banyak komunitas, sehingga cara komunikasinya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang semakin heterogen dan kompleks, gereja harus mampu menyampaikan pesannya dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh semua anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi gereja dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, serta bagaimana gereja dapat mempertahankan relevansinya dalam konteks budaya yang terus berkembang. Disisi lain Efektivitas pelayanan gereja sangat bergantung pada bagaimana pesan dan informasi disampaikan kepada jemaat. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpahaman, dan bahkan konflik di dalam gereja. Melalui penelitian ini, hambatan-hambatan komunikasi yang ada dapat diidentifikasi dan solusi yang tepat dapat diusulkan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi jemaat. Dengan demikian, gereja dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan bermakna bagi anggotanya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memahami dan mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh gereja, memanfaatkan peluang yang ada, dan memperkuat komunitas jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga manfaat praktis yang signifikan bagi gereja dan masyarakat luas.

Dalam bukunya, Thom Rainer (2023) mengatakan bahwa, gereja dapat dijelaskan menjadi dua macam. Yang pertama adalah gereja sebagai universal, yaitu semua orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, menjadi bagian di dalamnya. Tidak melihat denominasi, jenis gereja, dan lain sebagainya. Yang kedua, adalah gereja lokal. Pengertian ini mengacu kepada organisasi resmi gereja yang memiliki struktur dan tata gereja yang jelas. Antar gereja lokal memiliki perbedaan-perbedaan, sedangkan gereja lokal yang sebatas akan bergabung dengan suatu organisasi yang lebih luas, dapat disebut sebagai denominasi.

Pemilihan GBI Pengharapan Surabaya sebagai objek penelitian juga didasarkan pada fakta bahwa gereja ini menerapkan model *Simple Church* secara mendadak di tengah pandemi COVID-19. Tantangan yang dihadapi selama masa pandemi ini memberikan konteks yang unik dan penting untuk dianalisis, karena penerapan model baru di tengah situasi krisis tentunya mempengaruhi pola komunikasi di dalam organisasi gereja.

Fenomena globalisasi dan perubahan sosial telah mendorong gereja-gereja di seluruh dunia, termasuk di Surabaya, untuk meninjau kembali dan menyederhanakan struktur organisasi mereka. GBI Pengharapan Surabaya merupakan salah satu gereja yang telah menerapkan pendekatan *Simple Church*. Gereja ini menjadi studi kasus yang menarik karena telah mengadopsi manajemen yang lebih sederhana dan terfokus, beralih dari struktur yang lebih kompleks.

Selain itu, Surabaya sebagai kota besar di Indonesia dengan dinamika sosial yang tinggi dan keberagaman komunitas, menjadikan penelitian pola komunikasi dalam gereja di kota ini penting untuk memahami bagaimana gereja dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks urban yang modern. Pola komunikasi dalam gereja tidak hanya berperan dalam menjaga hubungan internal yang harmonis tetapi juga dalam memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar. Penelitian tentang komunikasi gereja di Surabaya juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gereja mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di kota besar yang dinamis. Hal ini penting untuk memahami peran gereja dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

Simple Church adalah suatu pendekatan yang menekankan pada inti dan esensi kehidupan gereja (Rainer & Geiger 2023). Pendekatan ini mengusulkan penyederhanaan struktur organisasi gereja dengan fokus pada tiga elemen inti, yaitu koneksi dengan Tuhan, pertumbuhan iman, dan pelayanan kepada dunia. *Simple church* dirancang pada proses yang jelas dan strategis guna menggerakkan manusia dalam menghadapi setiap tahapan pertumbuhan rohani. Secara sederhana teori *Simple Church* menekankan kebutuhan akan kesederhanaan, kejelasan, dan konsistensi dalam strategi dan tindakan gereja untuk mencapai kesuksesan dalam membuat murid. *Simple church* diharapkan dapat menjadi pedoman kepemimpinan dan gereja yang jelas, dengan proses dan berkomitmen untuk melaksanakannya. Proses tersebut diharapkan berjalan dengan baik dan diimplementasikan di dalam setiap area gereja dengan baik, serta mengabaikan setiap hal yang tidak ada di dalam proses.

Konsep *Simple Church* mengutamakan pendekatan minimalis dan terfokus dalam pengelolaan gereja. Berbeda dengan struktur gereja tradisional yang sering kali kompleks dan berlapis, *Simple Church* menekankan pada penyederhanaan struktur organisasi dan proses, dengan tujuan memperjelas arah dan misi gereja. Inti dari *Simple Church* adalah memfasilitasi hubungan yang lebih dalam antara anggota jemaat dengan Tuhan, memperkuat pertumbuhan iman melalui pertemuan yang lebih personal dan terarah, serta mengoptimalkan pelayanan gereja ke dalam komunitas. Dengan mengurangi kegiatan dan program yang tidak esensial, *Simple Church* membantu jemaat fokus pada aspek-aspek penting dari kehidupan keagamaan seperti ibadah, pembelajaran Alkitab, dan pelayanan, sehingga memungkinkan pertumbuhan spiritual yang lebih substantif dan berkelanjutan.

Berdasarkan konsep *Simple Church* di atas, terdapat empat poin utama dalam *Simple Church*, yaitu, kejelasan, pergerakan, keselarasan, fokus (Rainer & Geiger 2023:75). Kejelasan yang dimaksud adalah kemampuan dari proses untuk dikomunikasikan dan dipahami oleh orang lain. Kejelasan mengandung kepastian dan menghilangkan kebingungan, dimana pemimpin dan anggota jemaatnya harus tau dengan jelas bagaimana gereja tersebut dibangun untuk menggerakkan orang menuju pertumbuhan kerohaniannya. Pergerakan yang dimaksud dalam *Simple Church* merupakan langkah-langkah yang berurutan dalam sebuah proses serta mampu membuat orang dapat berkomitmen. Keselarasan dalam *Simple Church* memiliki arti

penyelarasan seluruh anggota pelayan gereja dan hamba Tuhan kepada seluruh proses yang sama. Fokus yang dimaksud dalam *Simple Church* merupakan komitmen untuk melakukan proses dan meninggalkan hal-hal yang tidak ada di dalam proses *Simple Church*.

Penerapan model *Simple Church* di Indonesia masih sangat terbatas, hingga saat ini, hanya ada dua gereja yang diketahui telah menerapkan model ini, termasuk GBI Pengharapan Surabaya. Meskipun model *Simple Church* disampaikan mampu menyederhanakan struktur organisasi dan meningkatkan efisiensi operasional, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pola komunikasi dalam konteks penerapan model ini. Kurangnya penelitian sebelumnya dalam topik ini menjadi alasan utama mengapa penelitian ini penting dilakukan.

GBI Pengharapan Surabaya sebagai salah satu gereja yang menerapkan *Simple Church* menjadi sebuah inisiatif yang menarik untuk diteliti guna mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi organisasi yang terjadi dalam proses implementasi tersebut. Gereja Baptis Indonesia Pengharapan Surabaya merupakan gereja lokal yang memiliki organisasi dan struktur yang jelas, berlokasi pada Jalan Pandegiling 213 A Surabaya. GBI Pengharapan Surabaya saat ini telah berusia 65 Tahun. Berdasarkan penelitian pendahuluan, saat ini GBI Pengharapan Surabaya memiliki visi yang dilandaskan dari teori manajemen *Simple Church* yaitu sebuah komunitas yang menyembah, membina, memperlengkapi anggota, memberkati Tubuh Kristus (Jemaat) dan suku-suku bangsa.

Sebelum menerapkan *Simple Church*, GBI Pengharapan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dimana Gembala Sidang di bantu oleh 5 komisi dan pendukung, hal ini mengakibatkan terlalu banyak kepala yang andil dalam pengambilan keputusan dan ikut campur dalam pelaksanaannya. Struktur organisasi yang terdiri dari banyak departemen dan tim menyebabkan informasi sering terjebak di berbagai tingkatan hierarki. Kompleksitas ini seringkali menyebabkan pola komunikasi menjadi tidak efisien dan berbelit-belit, membuat informasi sulit untuk disampaikan dengan jelas dan tepat waktu kepada pihak yang membutuhkan. Contoh kondisi dimana pola komunikasi tidak efisien adalah ketika adanya informasi dari komisi-komisi yang mengharuskan melakukan pengambilan suatu keputusan namun

tertahan karena keterbatasan waktu untuk berkomunikasi secara langsung maupun perbedaan gaya komunikasi yang mengakibatkan miskomunikasi dan ketidakjelasan instruksi.

Kemudian dalam hal pengajaran dan pemuridan, sebelumnya tiap kategori (Pria, Wanita, Pemuda, dan Remaja) memiliki kurikulumnya masing-masing. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesatuan jemaat untuk menuju pertumbuhan rohani sesuai dengan visi gereja yang sama. Kurikulum yang berbeda-beda untuk setiap kelompok ini membuat setiap kategori jemaat mengikuti arahan dan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran dan pemuridan. Akibatnya, terjadi perbedaan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai rohani di antara kelompok-kelompok ini. Kesulitan dalam menyelaraskan visi dan misi gereja di antara semua jemaat menjadi lebih nyata, karena tidak ada satu benang merah yang menghubungkan proses pengajaran dan pemuridan di setiap kategori. Hal ini menyebabkan banyak jemaat merasa kurang terlibat dalam kegiatan gereja dan tidak memahami visi serta misi gereja secara keseluruhan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat keterlibatan dan semangat mereka.

Ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan tidak hanya membuang tenaga dan energi, tetapi juga menyia-nyiakan waktu yang berharga. Proses yang lambat dan bertele-tele ini sering kali melibatkan diskusi panjang yang tidak terfokus, birokrasi yang rumit, dan kesulitan mencapai konsensus di antara pihak-pihak yang terlibat. Akibatnya, sumber daya yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pelaksanaan program dan inisiatif penting justru terpakai untuk menyelesaikan perdebatan dan menyelaraskan pandangan. Selain itu, penundaan dalam pengambilan keputusan juga dapat menghambat respons cepat terhadap kebutuhan mendesak, mengurangi efektivitas organisasi secara keseluruhan, dan menurunkan moral tim karena frustrasi dan kelelahan.

Sebagai sebuah organisasi rumah ibadah yang melayani, diperlukan kepemimpinan dan manajemen yang baik, terutama dalam bidang komunikasi. Namun, kerap kali masalah muncul dalam komunikasi adalah pesan yang diterima tidak sepaham. Misalnya, ketika ada pengumuman penting mengenai perubahan jadwal ibadah atau program pelayanan baru, sering terjadi kesalahpahaman di antara jemaat dan staf gereja. Selain itu, dalam rapat kepemimpinan gereja, sering kali terjadi

perbedaan interpretasi terhadap keputusan yang telah diambil. Misalnya, ketika ada keputusan untuk meningkatkan frekuensi pertemuan kelompok kecil, beberapa pemimpin kelompok mengira hal ini sebagai kewajiban baru yang harus dipenuhi, sementara yang lain melihatnya sebagai saran opsional. Hal ini mengakibatkan implementasi yang tidak konsisten dan kebingungan di antara anggota kelompok kecil mengenai frekuensi pertemuan yang sebenarnya diharapkan oleh gereja.

Komunikasi dalam organisasi, khususnya di dalam gereja, harus terkoordinasi dengan lebih baik. Dalam kepemimpinan gereja sendiri, gembala sidang dibantu oleh perancang yang merupakan orang-orang setia yang dipilih untuk turut mengatur organisasi gereja. Pada panitia perancang terdapat badan komisi yang berfungsi sebagai pintu keluar dan masuknya informasi dan koordinasi dengan anggota-anggotanya. Komisi yang ada terbagi pada beberapa kategorial yang disesuaikan dengan usia anggota. Seperti koor. Remaja - pemuda yang didominasi oleh usia remaja hingga pemuda biasanya usia anak SMA hingga sebelum menikah.

Saat ini GBI Pengharapan memiliki empat komisi dan empat belas koordinator yang berkomitmen untuk membangun peribadahan. Setelah penerap *Simple Church* di GBI Pengharapan pada tahun 2020 GBI Pengharapan merestrukturisasi organisasi menjadi lebih ramping, dari yang sebelumnya 5 komisi dan pembantu menjadi 3 komisi dan pembantu antara lain penyembahan, pemuridan, dan pelayanan, untuk menghindari konflik yang kompleks tiap komisi dan pembantu diberi wewenang untuk pengambilan keputusannya masing masing sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini merubah pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi gereja ini. Kemudian dalam hal pengajaran dan pemuridan kurikulum yang diajarkan untuk semua kategori menjadi sama. Karena adanya perbaikan ini ketika terjadi fenomena Covid-19 dimana gereja gereja banyak yang mengalami penurunan jemaat dan jumlah persembahan gereja tidak terjadi di GBI Pengharapan.

Melalui analisis pola komunikasi, gereja dapat melihat pola jaringan komunikasi dalam penerapan *Simple Church*. Analisis ini memungkinkan gereja untuk memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh jemaat, mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang mungkin ada, serta menemukan cara-cara untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan di antara semua

anggota. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi yang ada, gereja dapat merancang pendekatan yang lebih terstruktur dan efisien dalam mengimplementasikan *Simple Church*, memastikan bahwa pesan-pesan penting tersampaikan dengan jelas dan tujuan-tujuan bersama dapat dicapai dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengurangi kebingungan dan miskomunikasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tujuan kolektif di antara jemaat.

Adapun penelitian yang sudah ada, yaitu membahas mengenai pola komunikasi organisasi gereja yang diteliti oleh (Nehemia, 2021) dengan judul “Pola Komunikasi Organisasi Dalam Manajemen Kepengurusan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ngupasan Yogyakarta”. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi organisasi yang terjadi dalam manajemen kepengurusan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ngupasan Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyelidiki berbagai bentuk komunikasi yang digunakan di antara anggota kepengurusan gereja, baik dalam konteks formal seperti rapat dan pertemuan resmi, maupun dalam interaksi informal sehari-hari. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mengungkap bagaimana pola komunikasi tersebut memengaruhi dinamika organisasi, proses pengambilan keputusan, dan hubungan antaranggota kepengurusan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi dalam manajemen kepengurusan gereja, serta potensi perbaikan atau pengembangan dalam hal komunikasi organisasi di lingkungan GKI Ngupasan Yogyakarta.

Adapun hasil jurnal dengan judul “Pola Komunikasi Organisasi Kemahasiswaan Dalam Penerapan Ajaran Wacika Parisudha” yang ditulis oleh Ni Kadek Tia Wiat Wilantari dan Si Luh Nyoman Serjadi (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi organisasi dalam penerapan ajaran Wacika Parisudha di lingkungan kemahasiswaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mendokumentasikan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi di antara anggota kemahasiswaan, baik dalam konteks formal maupun informal, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan prinsip ajaran Wacika Parisudha. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan ajaran agama dapat mempengaruhi dinamika komunikasi organisasi di kalangan mahasiswa,

serta implikasinya terhadap hubungan interpersonal, kolaborasi, dan pengambilan keputusan di dalam organisasi kemahasiswaan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Simple Church* dengan judul “A Mixed Methods Approach to the Implementation of *Simple Church* at Greenhouse Community Church” (2019). Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menginvestigasi implementasi *Simple Church* di Greenhouse Community Church. Dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menyelidiki berbagai aspek dalam penerapan konsep *Simple Church*, seperti struktur organisasi, gaya kepemimpinan, partisipasi anggota, dan keberhasilan komunikasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sementara metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi anggota gereja dan statistik terkait implementasi *Simple Church*. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan, keberhasilan, dan dampak implementasi *Simple Church* di Greenhouse Community Church, serta rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan konsep tersebut.

Ketiga penelitian ini secara keseluruhan menyoroti pentingnya pola komunikasi organisasi dalam konteks agama, baik itu dalam manajemen gereja, kemahasiswaan, maupun implementasi konsep gereja yang lebih sederhana dan modern. Dengan memahami pola komunikasi organisasi yang digunakan beserta keberhasilannya, gereja dan lembaga keagamaan lainnya dapat meningkatkan kinerja, efisiensi, dan dampak positif dalam melayani jemaat dan komunitas mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi dalam sebuah organisasi khususnya dalam Lembaga keagamaan. Namun objek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana gereja menerapkan *Simple Church*. Secara sederhana penelitian ini menggabungkan penelitian mengenai pengimplementasian manajemen *Simple Church*, dengan penelitian yang berfokus pada pola komunikasi.

Pola komunikasi organisasi dalam konteks gereja dengan konsep sistem manajemen *Simple Church* merupakan bidang penelitian yang menarik dan relevan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang teori pola komunikasi, dinamika

komunikasi organisasi, dan implementasi konsep *Simple Church* dalam manajemen gereja, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi pengembangan gereja sebagai lembaga yang responsif dan efisien dalam memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Organisasi Gereja Baptis Indonesia Pengharapan Surabaya dalam Menerapkan *Simple Church*”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam bidang komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi organisasi gereja yang menerapkan *Simple Church*. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk pengembangan dan perbaikan komunikasi dalam gereja-gereja serupa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi organisasi GBI Pengharapan Surabaya dalam menerapkan *Simple Church*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian analisis pola komunikasi organisasi Gereja Baptis Indonesia (GBI) Pengharapan Surabaya dalam penerapan sistem manajemen *Simple Church* dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada aspek komunikasi mengenai pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi organisasi berfungsi dalam penerapan sistem manajemen *Simple Church*. Melalui analisis pola komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang manajemen gereja, terutama dalam penerapan konsep sistem manajemen *Simple Church*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai pola komunikasi organisasi di GBI Pengharapan Surabaya yang dapat membantu dalam memperbaiki efisiensi dan meningkatkan komunikasi internal organisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi area dimana sistem manajemen *Simple Church* dapat diperbaiki atau disempurnakan, termasuk identifikasi hambatan komunikasi yang mungkin menghambat implementasi melalui analisis pola komunikasi sehingga dapat membantu dalam pengembangan pemimpin gereja yang lebih tepat dan terampil dalam mengelola komunikasi dan operasi gereja.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan selama kurun waktu 9 bulan yaitu sejak Oktober 2023 hingga Juli 2024, serta berlokasi di Gereja Baptis Indonesia Pengharapan Surabaya.

No.	Keterangan	Bulan										
		Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Jun 2024	Jul 2024	Agt 2024
1.	Penelitian Pendahuluan											
2.	Menentukan Judul											
3.	BAB I											
4.	BAB II											
5.	BAB III											
6.	Pendaftaran DE											
7.	BAB IV											
8.	BAB V											
9.	Sidang Skripsi											

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)